

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS *TASAWUF DAN TA'BIR GEMPA*

Lilis Suryani , Nurizzati

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email : suryanililis194@yahoo.co.id

Abstract

This research aimed to: (a) present a description of *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* script, (b) present the transliteration form from Arabic-Malay into Latin script of *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* text, (c) present the translation from Malay-Minang into Indonesian language of *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* script. This research is a philology research. The object of his research is the text of the *Tasawuf dan Ta'bir Gempa*. The method of this research is descriptive method and method of philology research which is adjusted with research stage. At the data collection stage, used field study method and literature study method and to library. The results of this research were (1) the complete description of the script, (2) the transcription of *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* text from Arabic-Malay into Latin without changing the kind of language that can be read and understood by the present society (3) *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* text had adapted into correct Indonesian Spelling (EBI). Some of Malay's vocabularies and Minangkabau language's vocabularies found in *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* script were maintained to preserve the purity of the old vocabulary.

Keywords: *philology, text, transliteration, translation*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Bukti kekayaan negara tersebut dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan kebudayaan seperti prasasti, arca, candi, dan bahasa. Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara atau orang lain. Bahasa biasanya digunakan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri, tetapi secara khusus bahasa juga digunakan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Pada masa lampau, ilmu pengetahuan tersebut didokumentasikan dalam bentuk naskah kuno.

Naskah juga merupakan bentuk peninggalan masa lampau. Peninggalan budaya merupakan bukti yang nyata tentang sejarah masa lampau yang berisi pemikiran yang lebih jelas dan lengkap. Naskah kuno banyak tersimpan di berbagai tempat, di

antaranya tersimpan di museum, perpustakaan, surau-surau maupun koleksi pribadi seseorang. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan tangan dan bahan yang digunakan untuk menulis naskah tersebut sangatlah beragam. Naskah kuno yang ada di setiap daerah memiliki ciri tersendiri, baik dari segi aksara maupun bahasa.

Menurut Hermanseomatri (1986:63), bahan yang digunakan untuk menulis naskah antara lain daun lontar, bambu, dluwang, dan kertas. Bahasa yang digunakan dalam naskah pada umumnya bahasa daerah asal naskah itu ditulis, seperti bahasa Sunda, Jawa, Bugis, Batak, Melayu, Aceh, Minangkabau dan sebagainya. Mengingat bahan yang digunakan untuk menulis naskah tersebut tidak dapat bertahan lama tanpa pemeliharaan dan perawatan yang khusus.

Bahasa kuno yang terdapat di dalam naskah hanya dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat. Pada umumnya masyarakat kurang mengenal sastra lama dalam bentuk naskah karena tidak memahami aksara yang digunakan. Biasanya yang menguasai naskah-naskah tersebut adalah generasi tua yang tinggal di daerah kepemilikan naskah itu. Tidak adanya kesadaran untuk mengembangkan pengetahuan tentang tulisan-tulisan kuno kepada generasi muda membuat tulisan dan bahasa yang terdapat dalam naskah tidak dikenal lagi. Masyarakat sekarang menganggap bahwa naskah merupakan sesuatu yang tidak menarik untuk dibaca apalagi dipahami.

Di dalam karya sastra lama tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa, alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pada masanya, dan juga hubungan masyarakat dengan alam sekitar. Akhir-akhir ini rakyat Indonesia sering sekali digoncang gempa seperti, Aceh, Mentawai, Bengkulu, Nias, Padang, dan Palu yang baru saja terjadi beberapa bulan terakhir. Dengan kemajuan teknologi, para ahli gempa, berdasarkan pengetahuan dan didukung teknologi berupa memperkirakan gempa dan kejadian yang disebabkan gempa. Namun tidak jarang perkiraan itu meleset. Secara kasat mata gempa mendatangkan ketakutan dan kerugian besar.

Pada zaman dahulu, ternyata sudah ada yang telah menulis hasil pemikirannya tentang gempa dan memperkirakan kejadian-kejadian pada suatu negeri setelah gempa terjadi. Sayangnya hasil pemikiran ini belum diketahui secara luas, sehingga pemikiran-

pemikiran yang dikandung naskah tidak dapat difungsikan dan suatu saat akan hilang seiring dengan hilangnya fisik naskah. Salah satu naskah yang mengandung pengetahuan tentang gempa adalah Teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* yang ditulis oleh Muhammad Bakri, Koto Panjang, Pauh Kamba Ulakan, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman. Naskah yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu dan menggunakan bahasa Arab dan Melayu lama.

Berdasarkan pernyataan di atas maka penting dilakukan penelitian terhadap naskah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan aset negara berupa naskah, serta memperkenalkan naskah-naskah kuno yang dapat menggambarkan kenyataan yang terjadi pada zaman dahulu. Penelitian yang memfokuskan pada alih aksara dan alih bahasa terhadap naskah ini merupakan salah satu bentuk usaha pelestarian kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Seiring berjalannya waktu kondisi fisik naskah tidak selalu dalam keadaan baik dan perlahan-lahan akan mengalami kerusakan. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan serta mendokumentasikannya. Dengan usaha ini, nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut akan dapat dipahami dan dikembangkan untuk kepentingan sekarang maupun masa yang akan datang.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian terhadap naskah penting untuk dilakukan, karena dikhawatirkan jika tidak dilakukan penelitian terhadap naskah kuno, peninggalan berupa naskah akan hilang dan punah serta tidak akan dikenal lagi oleh masyarakat. Naskah kuno merupakan sumber pengetahuan masa lampau, melalui penelitian filologi dapat diketahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan karya sastra itu. Dengan adanya alih aksara dan alih bahasa dari teks ini diharapkan timbul kesadaran pada generasi muda sekarang terutama generasi Minangkabau bahwa informasi yang terkandung dalam naskah tersebut sangatlah penting.

1. Hakikat Filologi

Secara etimologi, filologi berasal dari bahasa Yunani, *philologia* terdiri dari dua kata, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti teman sedangkan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah makna dari kata filologi adalah senang berbicara yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, dan

kemudian senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi; seperti karya sastra (Baried, 1994:2).

Di Indonesia, pengertian yang dipakai mengarah kepada filologi tradisional namun menggunakan cara kerja filologi modern. Sementara itu, filologi di Indonesia diterapkan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti bahasa Melayu, Sunda, Jawa, Minangkabau, Bugis, dan lain sebagainya.

Tahapan pengkajian ilmu filologi mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Baried, dkk (1994:7-8), mengatakan tujuan umum dan tujuan khusus filologi adalah sebagai berikut.

1) Tujuan umum filologi

Tujuan umum filologi adalah sebagai berikut: (a) mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tulisan, (b) mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya, baik pada masa lampau maupun pada masa kini, (c) mengungkapkan nilai-nilai budaya masa lampau.

2) Tujuan khusus filologi

Tujuan khusus filologi adalah sebagai berikut: (a) mengungkapkan bentuk mula teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau, (b) mengungkapkan sejarah perkembangan teks, (c) mengungkapkan sambutan masyarakat terhadap suatu teks sepanjang penerimaannya, (d) menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan.

2. Kodikologi dan Tekstologi

Kodikologi disebut juga dengan ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan terutama dari teks-teks klasik. Kodikologi mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah (Baried, 1994:56). Kemudian, menurut Diringer (dalam Zuriati, 2014: 6), kata *codex* ini di dalam berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah (ditulis dengan tangan).

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya (Baried:1994:57).

3. Penyalinan Naskah

Naskah selalu diwariskan secara turun-temurun. Agar pewarisan ini bisa terus berlanjut biasanya naskah yang akan diwariskan disalin terlebih dahulu. Alasan disalinnya naskah biasanya disalin karena orang ingin memiliki naskah itu untuk dirinya sendiri. Mungkin juga karena naskah yang asli sudah rusak atau sudah tua, untuk tujuan magis, serta tujuan tertentu misalnya tujuan politik, agama, pendidikan dan sebagainya.

4. Alih Aksara

Menurut Hassanuddin W.S, dkk (2009:54), alih aksara merupakan istilah filologi, dalam bahasa Inggris disebut *transliteration*. Maksud istilah ini adalah pergantian tulisan sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya dari abjad yang lain. Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Misalnya, pengalihan huruf dari huruf Arab-Melayu ke huruf Latin.

5. Alih Bahasa

Menurut Sugono, dkk. (2008:40), dijelaskan bahwa alih bahasa adalah pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu ke dalam bahasa lain atau penerjemahan. Alih bahasa adalah pengalihan makna, amanat, informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (disebut bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain disebut bahasa sasaran yang diketahui oleh masyarakat sekarang atau penerjemahan teks. Berdasarkan kenyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah menyajikan alihaksara teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* dan menyajikan alih bahasa teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian filologi. Penelitian filologi merupakan salah satu usaha dalam penggalian nilai luhur yang terdapat dalam naskah lama. Dalam penelitian filologi metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran fisik naskah serta keadaan naskah secara lengkap berdasarkan fakta yang tampak dan apa adanya.

Objek penelitian ini adalah Teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* dalam naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa*. Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan yang disalin

oleh Muhammad Bakri. Naskah ini menceritakan ta'bir gempa dan penjelasan mengenai tata cara salat jenazah serta beberapa doa-doa. Melalui teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* yang disalin oleh Muhammad Bakri ini dapat diketahui tentang pertanda apa yang akan terjadi dalam negeri jika gempa terjadi, negeri tersebut akan mengalami kerugian atau keuntungan. *wallahu a'lam*. Pada penelitian ini ada empat tahap dalam metode penelitian. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan metode studi lapangan dan studi pustaka, metode deskripsi naskah, metode alih aksara, dan metode alih bahasa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Naskah

Dalam deskripsi naskah, ada delapan belas hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Judul Naskah

Naskah ini tidak memiliki judul yang tertera di bagian sampul. Namun, pada bagian sampul belakang tertulis keterangan mengenai tempat penulisan naskah dan nama penulis naskah. Namun, berdasarkan isi naskah, dapat disimpulkan bahwa judul naskah ini adalah "*Tasawuf dan Ta'bir Gempa*"

b. Nomor Naskah

Naskah ini adalah naskah yang didapat melalui teknik studi lapangan dan studi pustaka. Naskah ini didapatkan dari seorang pemuka agama yang mempunyai koleksi naskah yang tersimpan di sebuah lemari. Nomor inventaris naskah saat ini adalah 049 dari 057 naskah yang ada pada koleksi Surau Pondok Ketek, Ulakan, Pariaman.

c. Tempat Penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* semula tersimpan rapi di sebuah lemari yang terdapat di Surau Pondok Ketek, Desa Koto Panjang, Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia.

d. Asal Naskah

Naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* yang diteliti didapatkan pada 20 November 2018. Peneliti mendapatkan naskah ini dari Buya Hery Firmansyah Tuanku Khalifah ke-15 yang merupakan kolektor naskah di Surau Pondok Ketek, Desa Koto Panjang, Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia.

e. Keadaan Naskah

Naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* ditemukan dalam keadaan rusak. Semua halaman peneliti dapatkan dalam keadaan lengkap. Namun, pada lembaran terakhir isi naskah terlepas dari bagian yang lain (sobek) tetapi tulisan masih dapat dibaca.

e. Ukuran Naskah

Naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* yang asli berukuran 20 cm x 15,4 cm. Sedangkan ukuran teks (ruang tulisan) adalah 17,2 cm x 13,2 cm. Naskah yang ada ditangan peneliti merupakan naskah fotokopi menggunakan kertas HVS ukuran A4, sehingga ukuran lembar naskah adalah 29,6 cm x 21 cm. Ruang tulisan pada setiap halaman naskah berukuran 14,8 cm x 10,5 cm.

f. Tebal Naskah

Tebal naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempayang* asli secara keseluruhan adalah 18 lembar atau 36 halaman. Dengan 16 lembar atau 31 halaman berupa isi teks dan 1 halaman kosong yaitu pada halaman 32. Sementara 2 lembar atau 4 halaman berupa sampul depan dan belakang. Sedangkan naskah yang ada pada peneliti yang berbentuk fotokopi secara keseluruhan adalah 18 lembar atau 18 halaman karena 1 halaman terdapat 2 kolom tetapi yang terpakai hanya satu muka saja. Sehingga jumlah halaman fotokopi berbeda dengan yang asli.

g. Jumlah Baris pada Setiap Halaman Naskah

Jumlah baris pada naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* rata-rata 15 baris perhalaman. Namun ada beberapa halaman yang memiliki perbedaan jumlah baris. Secara rinci jumlah baris tersebut yaitu pada halaman 1-15 berjumlah 15 baris, halaman 16 berjumlah 27 baris, halaman 17-20 berjumlah 29 baris, halaman 22-26 berjumlah 15 baris, halaman 27 berjumlah 12 baris, halaman 28 berjumlah 11 baris, halaman 29 berjumlah 15 baris, halaman 30 berjumlah 7 baris, halaman 31 berjumlah 13 baris dan halaman 32 kosong.

h. Huruf, Aksara, Tulisan

Huruf yang digunakan pada naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* adalah Huruf Arab-Melayu atau huruf Jawi. Ukuran huruf yang digunakan terbagi atas tiga macam yaitu, (a) pada bagian awal naskah yang terdapat pada halaman 1-15 menggunakan ukuran huruf besar, (b) pada bagian tengah naskah menggunakan ukuran huruf kecil, dan (c) pada bagian akhir naskah menggunakan ukuran huruf sedang. Bentuk huruf

yang digunakan yaitu tegak lurus. Aksara yang digunakan adalah aksara Arab-Melayu. Keadaan tulisan jelas dan dapat dibaca.

Warna tinta tulisan pada naskah asli adalah hitam, biru, dan merah. Namun, yang paling dominan adalah hitam dan biru. Jenis tulisan yang digunakan pada naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* bersumber dari tulisan Arab Melayu dan tulisan Arab gundul. Namun, untuk hadis, ayat-ayat Alquran dan doa-doa yang terdapat pada naskah digunakan tanda vokal yaitu adanya *fathah, kasrah, dan dammah*. Naskah yang ada pada peneliti, warna tinta tulisannya adalah hitam karena hasil fotokopi.

i. Cara Penulisan

Naskah yang diteliti dengan judul *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* yang asli ditulis secara bolak balik. Teks ditulis dari kanan ke kiri. Untuk penempatan tulisan pada lembaran naskah ditulis arah ke lebarnya. Sedangkan yang ada pada peneliti tidak ditulis secara bolak balik. Lembaran yang ditulis hanya pada satu muka, yaitu halaman muka saja sehingga 1 halaman terdapat 2 kolom. Naskah ini tidak menggunakan penomoran.

j. Bahan Naskah

Bahan dari naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempayang* asli menggunakan bahan kertas yang ditulis pada sebuah buku tulis yang memiliki merek ABC pada sampul dan sampulnya berwarna ungu. Bahan kertas sudah berwarna kekuning-kuningan karena sudah lama. Sedangkan naskah yang ada pada peneliti menggunakan kertas HVS ukuran A4 dan warna kertas adalah putih.

k. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* adalah bahasa Arab, bahasa Melayu dan beberapa menggunakan bahasa Minangkabau. Penggunaan bahasa Minangkabau seperti *umpamo, ka, rajo*.

l. Bentuk Teks

Pada naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* teks berbentuk prosa. Hal ini dikarenakan teksnya berbentuk paragraf dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan cerita, naskahnya memiliki tema, terdapat urutan peristiwa, serta memiliki amanat dan latar.

m. Umur Naskah

Umur naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* tidak diketahui, tidak ditemukan penjelasan tahun disalinnya naskah juga tidak ditemukan keterangan di dalam bagian awal, tengah, atau belakang naskah mengenai umur naskah. Namun, berdasarkan penjelasan dari Buya Hery Firmansyah, kolektor naskah yang diteliti ini, naskah ini ditulis sekitar tahun 1960-an.

n. Identitas Penulis/Pengarang

Berdasarkan keterangan yang ada pada sampul bagian belakang dan katalog naskah, penulis naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* adalah Muhammad Bakri. Muhammad Bakri merupakan salah seorang pemuka agama di Ulakan, Pariaman. Muhammad Bakri mempunyai gelar Tuanku kaciak. Beliau meninggal pada tahun 1990.

o. Asal Usul Naskah

Asal Usul Naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* diketahui dari Surau Pondok Ketek, Desa Koto Panjang, Ulakan, Pariaman. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh kolektor naskah bahwa, naskah semula didapatkan oleh Buya Hery Firmansyah langsung dari Muhammad Bakri, sekaligus merupakan Paman Buya Hery Firmansyah (kolektor naskah). Naskah ini ditulis oleh Muhammad Bakri pada sebuah buku tulis dan disimpan di dalam surau. Menurut penjelasan Buya Hery Firmansyah mengenai sumber isi naskah tidak diketahui secara pasti.

p. Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial yang terdapat dalam naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* adalah sebagai ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Melalui naskah ini masyarakat bisa mengetahui maksud pertanda apabila sewaktu-waktu gempa terjadi dan sebagai intropeksi atau pengingat diri bagi masyarakat.

q. Ikhtisar Cerita

Teks naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* menceritakan tentang ta'bir gempa dalam 12 bulan pada tahun Hijriyah, dimulai dari bulan Muharram sampai Dzulhijjah. Pada setiap bulan dibicarakan mengenai maksud pertanda apabila terjadi gempa dalam enam waktu yakni; subuh, dhuha, zuhur, ashar, magrib, isya. Jika gempa terjadi pada salah satu waktu, menurut naskah kuno bisa pertanda negeri itu akan mengalami kerugian atau keuntungan, *wallahu a'lam*.

Selain itu, teks ini juga menjelaskan tata cara memandikan dan mengerjakan salat jenazah baik itu lafaz niat untuk laki-laki dan perempuan; baik itu orangtua, kanak-kanak, bahkan yang tidak diketahui jasadnya atau gaib. Di dalam naskah juga terdapat doa-doa yang bermanfaat, seperti doa setelah salat, beberapa hadis dan bacaan tahlil.

2. Alih Aksara dan Alih Bahasa

Alih aksara teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* ini dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai berikut.

- a. Alih aksara dilakukan berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Hollander.
- b. Simbol-simbol yang terdapat pada naskah tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya dan teks yang berupa *Tasawuf dan Ta'birGempa* dialihaksarakan sesuai dengan bentuk yang tertera pada naskah.
- c. Bentuk kata-kata yang menandakan ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya agar kelestarian ragam bahasa lama tetap terjaga.
- d. Penggunaan angka dua sebagai bentuk kata ulang ditulis sesuai dengan yang tertera pada naskah, misalnya *buah2an*.
- e. Ayat-ayat, hadis dan kosa kata yang sulit dipahami masyarakat ditulis dengan tulisan miring. Alih aksara juga menggunakan tanda sebagai berikut ini.
 - 1) Tanda dua garis miring (//) digunakan untuk menandakan akhir setiap halaman sebagai pemisah antar halaman.
 - 2) Angka yang diletakkan di sebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman dari naskah yang diteliti.
- f. Kata-kata bahasa asing, bahasa Arab yang terdapat di dalam naskah ditulis miring.
- g. Tanda baca yang terdapat di dalam naskah tetap dipertahankan.

Kaidah dan ketentuan yang digunakan dalam mengalihbahasakan teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* adalah sebagai berikut ini.

- a. Alih Bahasa dilakukan sesuai teori terjemahan yaitu menyesuaikan kata demi kata sekalian kaidah atau mempermudah ide kalimatnya agar lebih efektif.
- b. Kata dalam bahasa Arab dialihbahasakan sesuai arti kata itu dalam Bahasa Indonesia.
- c. Simbol-simbol yang terdapat pada naskah tetap dipertahankan dalam bentuk

aslinya dan teks yang berupa bahasa Arab dialihbahasakan sesuai dengan bentuk yang tertera pada naskah.

- d. Kata yang tidak mencirikan bahasa lama dialihbahasakan sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, seperti penggunaan huruf kapital, pemakaian tanda baca dan sebagainya, misalnya *kayu2an* ditulis *kayu-kayuan*.
- e. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia.
- f. Penggunaan tanda baca sesuai dengan aturan penulisan saat ini.
- g. Tulisan yang dicetak miring adalah bahasa asing dan terjemahan bahasa arkais yang diperkirakan tidak dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Kata tersebut dapat dilihat pada glosarium.
- h. Susunan kalimat serta paragraf disesuaikan dengan EBI dan KBBI.
- i. Kosakata lama (arkais) yang diperkirakan tidak dimengerti oleh masyarakat sekarang pada alih aksara telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

3. Salinan contoh Alih Aksara dan Alih Bahasa

Contoh kutipan alih aksara teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa*:

“. . . pasal pada menyatakan ta'bir gempa pada bulan jumadil akhir (0) jika pada waktu subuh gempa bergerak alamat isi negeri itu akan busuk *wallahu a'lam* (.) jika pada waktu dhuha gempa bergerak alamat berbuat suka cinta *wallahu a'lam* (.) jika pada waktu zuhur gempa bergerak alamat ada orang datang ke dalam negeri itu *wallahu a'lam*. jika pada waktu ashar gempa bergerak alamat segala buah2an akan menjadi anak2 *rajo* dalam negeri itu *beroleh* kekayaan daripada rahmat allah *wallahu a'lam*. jika pada waktu magrib gempa bergerak alamat *haruharu* dalam negeri itu dan *menapukpun* banyak datang *wallahu a'lam* (0) jika pada waktu isya gempa bergerak alamat akan perang dalam negeri itu tetapi tidak *wallahu a'lamlailaha illallahu muhammad lailahailallahu muhammadurrasullullah* (0)”.

Contoh alih bahasa teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa*:F

“. . .Pasal menyatakan ta'bir gempa pada bulan Jumadil Akhir. Jika pada waktu subuh gempa bergerak alamat isi negeri itu akan busuk *wallahu*

a'lam. Jika pada waktu dhuha gempa bergerak alamat berbuat suka cinta *wallahu a'lam*. Jika pada waktu zuhur gempa bergerak alamat ada orang datang ke dalam negeri itu *walahu a'lam*. Jika pada waktu ashar gempa bergerak alamat segala buah-buahan akan menjadi. Anak-anak *raja* dalam negeri itu *mendapat* kekayaan dari rahmat Allah *wallahu a'lam*. Jika pada waktu magrib gempa bergerak alamat *rawan hati* dalam negeri itu dan *pukulan* banyak datang *wallahu a'lam*. Jika pada waktu isya gempa bergerak alamat akan perang dalam negeri itu, *wallahu a'lamlailaha illallahu muhammad lailahailallahu muhammadurrasullullah*".

D. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa naskah *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* adalah teks yang menjelaskan tentang tabir gempa pada dua belas bulan dalam tahun Hijriah. Pada naskah ini dijelaskan pertanda yang akan terjadi apabila suatu waktu terjadi gempa dalam satu negeri. Jika gempa itu terjadi, negeri tersebut akan mengalami kerugian atau keuntungan. Selain itu naskah ini juga menjelaskan tata cara salat jenazah, cara memandikan jenazah, doa-doa, dan beberapa hadis serta bacaan tahlil.

Deskripsi naskah dilakukan sesuai dengan unsur-unsur fisik yang ada pada sebuah naskah yaitu mulai dari judul naskah sampai ikhtisar teks atau cerita yang berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Hermansoemantri. Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke dalam aksara Latin tanpa mengubah bahasa teks yaitu gabungan bahasa Arab dan Melayu. Alihbahasa terhadap teks *Tasawuf dan Ta'bir Gempa* dilakukan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia yang telah disesuaikan dengan kaidah EBI dan KBBI.

Daftar Rujukan

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- Djamaris, Edwar. 2001. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Bahasa

- Hasanuddin W.S, dkk. 2009. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Titian ilmu
- Hermansoemantri. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
- Hollander, J.J. De. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sugono, Dendy, Dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuriati. 2014. *Dunia Pernaskahan Nusantara*. Yogyakarta: INSISTPress.